

# PEMBERDAYAAN GRANDMOTHER MELALUI "SEKOLAH EYANG SEGAR" PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

Hilwa Uchti Millinia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: hilwaukhtymilinia@gmail.com

doi: 10.17977/um067.v3.i11.2023.2

## Kata kunci

Sekolah Eyang Segar  
Pekerja Migran Indonesia  
Pola Asuh  
Grandmother

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk dan tujuan Sekolah Eyang. Banyaknya anak di Ledo Kombo yang ditinggalkan keluarganya, terutama ayah dan ibu yang bekerja ke luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), menyebabkan kondisi anak-anak tersebut kurang terawat dengan baik, termasuk pemenuhan hak-hak sebagai anak yang belum terpenuhi secara maksimal. Mereka ditiptkan kepada keluarga besar, kakek atau nenek, dan tetangga. Anak-anak PMI dalam belajar dan bermain juga kurang mendapatkan arahan terhadap kegiatan yang lebih produktif dan positif. Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Eyang diharapkan dapat menyelamatkan cucu mereka agar menjadi generasi emas dan menjadikan kakek nenek berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemberdayaan perempuan berbasis Sekolah Eyang Segar yang menitikberatkan pada pola asuh lansia perempuan (Grandmother) terhadap anak PMI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program Sekolah Eyang mencakup berbagai kegiatan, seperti pembelajaran dan pelatihan terkait pemenuhan hak cucu yang disesuaikan dengan keadaan saat ini, termasuk hak kesehatan, hak bermain dan belajar, mempelajari pola asuh Grandmother, melakukan senam, pengajian, berkreasi dengan makanan sehat dari alam, hingga bermain alat musik. Sekolah Eyang Segar menciptakan kakek nenek dan cucu yang religius, sehat jasmani dan rohani, cerdas, mandiri, dan kreatif, dengan menggunakan analisis pola sosialisasi menurut Gertrude Jaeger.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar, dengan data menunjukkan bahwa sebanyak 500 ribu orang melakukan migrasi internasional dari total penduduk sebanyak 237.641.326 orang pada tahun 2010. Dalam enam tahun terakhir, jumlah migrasi mengalami fluktuasi; pada tahun 2012, jumlah PMI menurun menjadi 494.609 orang dibandingkan tahun sebelumnya, namun kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 512.168 orang. Selanjutnya, pada tahun 2017, migrasi internasional meningkat sebesar 261.820 orang. Peningkatan migrasi ini pada tahun 2017 juga diikuti oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan kenaikan upah minimum di Indonesia, serta fluktuasi jumlah pengangguran dari tahun ke tahun (Yuniarti, 2019). Fenomena migrasi sudah tidak asing lagi bagi Indonesia, khususnya di beberapa daerah di Kabupaten Jember, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai PMI. Selain menjadi penyumbang devisa negara, karena upah yang tinggi, pekerjaan ini diyakini dapat membantu menaikkan taraf hidup keluarga migran (Raharto, 2017).

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten menjadi penyumbang PMI terbesar ke luar negeri di Provinsi Jawa Timur. Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BNP2PMI) Jawa Timur, pada tahun 2012 sekitar 3.383 PMI dari berbagai daerah atau kecamatan dari Kabupaten Jember, sedangkan pada tahun 2013 terdapat 3.293 orang dan pada tahun 2014 sekitar 2.600 orang. Begitu pula terjadi di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember para orang dewasa di Kecamatan Ledokombo 70% berprofesi menjadi Pekerja Migran Indonesia, buruh tani dan sebagian berprofesi di sektor informal (Irwanto 2015). Terdapat faktor yang

---

melatarbelakangi masyarakat di desa Sumpersari kecamatan Ledokombo untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) antara lain di upah yang rendah, minimnya lapangan pekerjaan, fasilitas yang belum memadai, kemiskinan dan produktivitas yang rendah. Pemenuhan ekonomi yang belum tercukupi akan menimbulkan kendala dalam keluarga dan mereka memilih solusi menjadi PMI untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian mereka. Akan tetapi, disamping itu terdapat keluarga yang harus direlakan yaitu anak dari keluarga migran yang dengan berat hati dia pengasuhan dialihkan kepada kakek maupun nenek mereka sebagai orang tua pengganti (Wafirotin 2013).

Akibatnya, minimnya kasih sayang orang tua dan kurangnya keteraturan psikis mereka dalam proses perkembangan sosial dikarenakan keadaan yang memaksa orang tua untuk meninggalkan mereka sedari kecil menjadi buruh migran. Adanya globalisasi dengan mudahnya informasi masuk di setiap sudut manapun, menjadi salah satu kekhawatiran ketika mereka mudah terperangkap sehingga menumbuhkan rasa ketidakpedulian terhadap sekitar. Hal ini menjadi tolok ukur pentingnya peran keluarga yang masih belum maksimal diserap oleh anak permasalahan yang menimpa anak-anak PMI (Pekerja Migran Indonesia), Ibu Ciciek selaku pendiri komunitas Tanoker menyebutnya sebagai yatim piatu sosial dimana fungsi keluarga yang tidak dapat berjalan dengan baik dan terserap dalam tumbuh kembang anak. Kemungkinan besar yang terjadi jika terus dibiarkan akan terjadi hilangnya generasi harapan masa depan di desa ini (Praselia 2018).

Tanoker adalah komunitas belajar masyarakat Ledokombo, yang didirikan oleh Suporahardjo dan Farha ciciek, Didirikan pada tahun 2009. Desa Ledokombo bertempat di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Kondisi anak-anak di Ledokombo dikenal banyak yang ditinggalkan keluarganya terutama ayah dan ibunya bekerja keluar negeri menjadi PMI, sehingga kondisi anak tersebut ada yang tidak terawat dengan baik seperti pemenuhan hak-hak sebagai anak belum terpenuhi secara maksimal. Anak-anak dari PMI tersebut, selain di titipkan keluarga terdekat juga ada yang di titipkan kepada tetangganya bahkan kepada kakek atau nenek (*grandparenting*). Kondisi demikian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat setempat mayoritas dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, anak-anak dalam bermain juga kurang mendapatkan arahan terhadap hal yang lebih produktif, dan positif bagi mereka (Andi 2017).

Komunitas Tanoker tidak hanya khusus bagi anak-anak saja, terdapat juga pendampingan bagi para orang tua dengan membentuk sekolah non formal seperti Pak -Bapak (*Father School*), Bok - Ebok (*Mother school*) dan Sekolah Eyang Segar (*Grandmother School*) menjadikan anak - anak adalah tanggung jawab bersama. Tentu pendidikan anak menjadi urgensi yang mana harus dirancang dengan strategi yang matang di era modernisasi sekarang ini. Perlunya strategi pola asuh dalam keluarga yang belum sempurna karena ditinggal orang tuanya sebagai PMI dengan adanya pendidikan non formal sekolah Eyang dapat membantu eyang putri dalam memenuhi hak cucu (Kholidi 2017).

Banyaknya *Grandparenting* yang terjadi di Kecamatan Ledokombo mendorong pergerakan terbentuknya sekumpulan perempuan lanjut usia mereka digabungkan dalam satu wadah yang disebut "Sekolah Eyang Segar" untuk perempuan (*Grandmother school*). Sekolah Eyang Segar diprakarsai oleh Desa Karang Werda Bungur Sumberlesung dan Komunitas Tanoker dengan peserta sekitar 40 orang siswa. Para eyang putri berkumpul dengan semangat yang sama untuk menjadi lansia yang berkualitas dan menciptakan generasi emas. Kegiatan yang dilakukan di dalamnya antara lain senam bersama, membaca bersama, dan belajar bersama. mempelajari pola asuh *Grandmother*, mendidik dan memenuhi hak anak dan cucu dengan baik yang disesuaikan dengan era saat ini, membuat menu makanan baru yang kreatif, serta mengikuti berbagai pelatihan seperti kewirausahaan dan penggunaan internet dengan bijak (Masjiwo 2018).

Beberapa jurnal penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan peneliti seperti dengan melakukan edukasi gizi lansia, edukasi pola asuh dan gizi balita, layanan konsultasi gizi dan pemeriksaan glukosa darah, pemberdayaan masyarakat melalui lomba olahan singkong yang merupakan pangan lokal setempat dapat terbentuk pengetahuan nenek asuh terkait pola asuh dan gizi serta terbentuknya keterampilan mengolah berbagai variasi olahan singkong yang bisa menjadi potensi ekonomi bagi nenek asuh dan keluarganya (Soetjatie 2022), Penelitian selanjutnya adalah dengan adanya potensi masyarakat dan sumberdaya yang mendukung untuk dikembangkan sebagai peningkatan ketahanan potensi pangan lokal maka terbentuknya sekolah perempuan Dewi Sri yaitu pengorganisasian dan kerelawanan dengan menggunakan model pemberdayaan melalui

pendampingan dan kewirausahaan (BN Sholichah 2019). Selanjutnya kepercayaan merupakan modal sosial awal dalam meningkatkan kapasitas perempuan di Ledokombo dengan memanfaatkan beberapa pihak yang berpengaruh di wilayahnya dan unsur kebudayaan terkuat dalam nilai dan norma yaitu agama (Indraswari 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu perbedaan penelitian ini fokus pada program pemberdayaan Sekolah Yang - Eyang yang berada di Jl. St., Karang Kebun, Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Di Ledokombo di tempat inilah terdapat banyak PMI (Pekerja Migran Indonesia) sehingga menyebabkan minimnya pola pengasuhan orang tua kepada anak, maka dari itu terciptanya pemberdayaan Sekolah Yang - Eyang yang menerapkan pola asuh *Grandmother* pada keluarga PMI (Pekerja Migran Indonesia) untuk oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, fokus dan lokasi penelitian perbedaan terlihat pada fokus penelitian yang mengarah pada penelitian sebelumnya untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan perempuan berbasis Sekolah Eyang Segar yang menitik beratkan tentang pola asuh lansia perempuan (*Grandmother*) terhadap anak PMI (Pekerja Migran Indonesia) padahal aspek ini sangat penting, oleh karena itu penelitian ini membahas pemberdayaan *Grandmother* melalui "Sekolah Yang - Eyang" pada keluarga PMI (Pekerja Migran Indonesia) di Ledokombo Kabupaten Jember.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus bertujuan untuk memfokuskan pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai kasus yang dikaji secara mendalam sehingga mampu mengungkapkan realitas di balik fenomena (Rahardjo 2017). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus untuk mengungkap realita serta mengkaji lebih dalam mengenai pemberdayaan perempuan berbasis Sekolah Eyang Segar yang menitik beratkan tentang pola asuh lansia perempuan (*Grandmother*) terhadap anak PMI (Pekerja Migran Indonesia).

Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pencarian literatur berupa jurnal dan artikel terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga langkah yaitu: (1) Observasi, dilakukan secara langsung di Sekolah Eyang bertempat di Jl. St. Karang Kebun, Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi di sekolah eyang terkait dengan program dan tujuannya. (2) Wawancara, dilakukan langsung dengan informan yang dibatasi dengan daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti. Terdapat 20 pertanyaan, diantaranya 10 pertanyaan untuk kepala sekolah dan struktur sekolah eyang, 10 pertanyaan untuk anggota sekolah eyang (3) Dokumentasi, berupa foto dan rekaman suara informan saat proses wawancara.

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling bertujuan untuk menentukan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Darmayanti, 2015). Adapun kriteria informan utama dalam penelitian ini yaitu, (1) Lansia (2) Sedang aktif mengikuti Sekolah Eyang baik anggota maupun pengurus sekolah Yang - Eyang (3) Pernah mengasuh cucu. Adapun profil informan, yaitu Juhariyah selaku kepala Sekolah Yang - Eyang, Mukaryati selaku wakil kepala sekolah Yang - Eyang, Djum'ati selaku Sekertaris Sekolah Eyang dan adapun anggota sekolah Yang -Eyang antara lain Eny, mamik, Jumainah, Ernawati, Suparni, Jumiah, Tiyas dan Srihari. Teknis analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga proses (Miles 2018) yaitu : (1) reduksi data: mengolah data dari hasil observasi dan wawancara menggunakan cara mengkode (2) Penyajian data : Penyajian data (data display), dilakukan dalam bentuk tabel yang disusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. (3) penarikan kesimpulan/verifikasi : mencari penjelasan secara singkat mengenai data yang telah dianalisis dan menentukan kesimpulan dari semua hasil penelitian dan verifikasi data.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1. Gambaran Sekolah Eyang Segar

### 3.1.1. Sejarah Sekolah Eyang

Tanoker adalah wadah belajar yang mengembangkan potensi anak-anak melalui pendekatan budaya. Nama Tanoker berasal dari Bahasa madura yang artinya kepompong yang harapannya dengan adanya wadah ini anak-anak di Ledokombo bisa terus berkembang, berkreasi, berekspresi seperti metamorfosis kepompong menjadi kupu-kupu. Tanoker membuat arena belajar dan bermain untuk anak-anak khususnya egrang yang melahirkan inovasi menjadi perpaduan tarian dan perkusi yang sudah terkenal sampai pada internasional. Pencetus Tanoker yaitu Dr. Ir. Suporaharjo, M.Si dan ibu Cicik Farha sepulang dari perantauan mereka kembali ke kampung halamannya yaitu di desa Ledokombo Kabupaten Jember untuk merawat ibunya, disamping itu melihat keadaan sekitar yang memprihatinkan pak supo dan ibu ciciek peduli terhadap hal tersebut karena banyak anak yang menjadi yatim piatu sosial karena ditinggal orang tuanya sehingga diasuh oleh kakek, nenek bahkan tetangga. Tanoker menjadi pendorong perubahan sosial di desa tersebut, sejak saat itu muncul perubahan ekonomi munculnya kelompok kerajinan, kuliner, homestay dan berbagai produk olahan. Tanoker mampu memberdayakan tidak hanya khusus bagi anak-anak saja, terdapat juga pendampingan bagi para orang tua dengan membentuk sekolah non formal seperti Pak -Bapak (*Father School*), Bok - Ebok (*Mother school*) dan Sekolah Eyang Segar (*Grandmother School*) yang menjadikan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama.

Awal mula berdirinya Sekokah eyang segar Sekolah Sekokah eyang segar berawal dari karang werda bungur yang didirikan pada tahun 2007 yang didirikan oleh Ibu Enik Supiyah dan Alm. Bapak Wisnu. Disana para lansia melakukan kegiatan seperti senam dan arisan, tujuan kegiatan ini agar para lansia senantiasa kompak dan rukun. Namun tak semua para lansia beranggapan hal yang sama terkait tujuan dari karang werda, tidak sedikit yang belum begitu paham terkait esensi karang werda sehingga beranggapan kegiatannya kurang bermanfaat dan membuang waktu. Seiring waktu berjalan kegiatan lansia hanya fokus pada kesehatan jasmani saja tetapi imbang antara jasmani dan rohani oleh karena itu lahirlah majelis taklim yang bernama khairunnisa pada tahun 2017 untuk meningkatkan spiritual para lansia yang dicetuskan oleh ibu Mukaryati. Kemudian berkembang menjadi Sekokah eyang segar sebagai wadah penyempurna dari yang sebelumnya bagi lansia atau para nenek. Sekokah eyang segar dicetuskan oleh tokoh tanoker yaitu ibu Dra Farha Ciciek menurut beliau para lansia juga harus menjadi lansia yang cerdas. Di Sekokah eyang segar ini para lansia bisa belajar banyak hal terutama pengasuhan cucu karena lingkungan yang mendukung banyaknya nenek yang mengasuh cucu ataupun cicitnya dikarenakan orang tuanya banyak yang meninggalkan anaknya untuk bekerja salah satunya sebagai buruh migran.

Eyang tergerak untuk mengikuti Sekolah Eyang Segar salah satunya karena kesamaan tujuan yaitu ingin cucunya senantiasa baik tidak tergelincir oleh negatifnya perkembangan globalisasi selain itu eyang ingin mengupgrade dirinya untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga lebih mempermudah eyang memantau dan mudah terjun ke dunia cucu, Sebelumnya para eyang dirasa belum berdaya karena terdapat kerisauan mengalami gap generation, mereka merasa generasi kuno sedangkan cucunya adalah generasi milenial bahkan sudah memasuki generasi Z, maka dari itu pentingnya peran Sekokah eyang segar membuat para eyang menjadi berdaya dan berkualitas sehingga harapannya para eyang dan cucunya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkualitas dengan dibekali bagaimana cara mengasuh mendidik serta memenuhi hak cucunya (*Grandmother*). Hak yang diajarkan di Sekokah eyang segar meliputi hak pendidikan, perlindungan, makan sehat serta hak bermain dan sebagainya. Makanan sehat seperti makanan yang diolah menggunakan bahan dari alam lingkungan sekitar, tidak menggunakan MSG, bijaksana dalam menggunakan gawai.

### 3.1.2. Program Sekolah Eyang Segar

Sekolah eyang memiliki program yang harapannya dapat berjalan dalam jangka panjang karena sangat penting untuk biaya pelaksanaan program berkelanjutan sehingga dapat mengembangkan sekolah dan menciptakan eyang berdaya dengan mengasah skill mereka sehingga bisa mandiri oleh karena itu terciptalah beberapa program yang dilakukan sekolah Eyangantara lain yaitu:

- a. Membuat taman TOGA (Tanaman obat keluarga) yang merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, kumis kucing di lingkungan basecamp dan masing masing rumah warga belajar.

- b. Membuat aneka olahan dari ikan lele seperti abon lele, nugget lele, siomay lele, sampai pempek lele serta pemasarannya baik melalui tanocrft maupun di share diberbagai media sosial.
- c. Membuat produk jamu sehat seperti sinom untuk peradangan lambung atau maag, dan mengatasi masalah keputihan pada wanita, beras kencur menngontrol berat badan, menambah nafsu makan, menghilangkan pegal linu, meningkatkan stamina, sebagai anti diabetes, kunyit asam berkhasiat untuk melancarkan dan meredakan nyeri haid, serta menjaga kecantikan karena berkhasiat meremajakan sel-sel tubuh.
- d. Membuat produk oleh oleh ciri khas Sekokah eyang segar baik dari makanan sehat tradisional yang unik seperti jajanan lumpur moksa, srobi buah naga, lemper ketan hitam, dadar gulung sumpil getuk cinta, mendut buah lopis singkong, lathuk putu ayu, nasi pelangi, lemper bakar, Pastel papaya, srobi sayur, arem talas, lemet jagung, tahu bulat daun singkong, klepon buah, mendut buah naga, lumpia ayam rebung, lapis batik pudding buah, gethuk singkong Nangka, kelor gula aren (minuman), rangin mie telur.
- e. Mendirikan balai sehat dan taman bacaan agar nenek dan cucu senantiasa sehat maka terbentuklah balai sehat yang terdapat pemeriksaan Kesehatan dan obat obatan baik secara tradisional dan kimia, sedangkan balai bacaan berguna agar nenek dan cucu terbiasa untuk membaca
- f. Membuat produk keterampilan karya yang – eyang yang terbuat dari bahan dasar yang ramah lingkungan seperti kain perca, batok kelapa, biji buah nyamplung, gedebog pisang, kulit pisang selain itu juga mengolah bambu dan kayu yang diolah menjadi kerajinan antara lain dompet, tas, tempat laptop, wadah kacamata, pesil hias, boneka jari, boneka egrang, mangkok batok, egrang batok.
- g. Mengembangkan sekolah yang - eyang ke seluruh nusantara untuk langkah utama dengan cara mengisi seminar dan memenuhi undangan dari berbagai daerah di berbagai acara dengan mengenalkan sekokah eyang segar yang harapannya mereka terinspirasi dan membangun sekokah eyang segar.

Pelaksanaan program yang disusun menggunakan kurikulum merupakan alat yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Dengan adanya kurikulum yang telah disesuaikan menurut kebutuhan, sasaran, tujuan yang diinginkan akan mempermudah peserta didik untuk mencapainya (Kartika 2010). Dalam sekolah Yang - eyang kurikulum dipusatkan pada kepentingan eyang yaitu menjadikan nenek berkualitas yang mampu mendidik generasi emas, kurikulum disusun disesuaikan dengan jadwal yang luwes yaitu pembelajaran dilakukan pada dilaksanakan dua kali dalam sebulan yaitu pada minggu pertama dan minggu ke empat. Materi dalam proses pembelajaran juga disampaikan oleh narasumber yang kompeten di bidangnya seperti: dokter, psikolog, pakar Pendidikan dsb. Adapun kurikulum Sekolah Eyang Segar antara lain membahas tentang :

- a. Dampak buruk dari pengaruh gadget karena kita ketahui gadget tidak hanya membawa kemudahan dalam kehidupan namun juga bisa membawa dampak negatif seperti mudahnya penyebaran hoax, cyberbullying dan cybercrime dll
- b. Cara melakukan pendampingan anak di era globalisasi karena nenek dianggap kuno dan tentunya terdapat gap generasi antara eyang dan cucu maka dari itu disini dibahas cara memasuki dunia anak yang serba maju dan berteknologi tanpa harus menggunakan kekerasan
- c. Mengenal jenis obat dan perilaku cucu ketika mengonsumsi obat terlarang dan minuman yang memabukkan sehingga eyang mampu mengenali, mengantisipasi dan menanggulangnya,
- d. Pembekalan agar anak tidak menjadi korban pelecehan seks karena edukasi ini sangat penting walau masih terbilang tabu
- e. Kesehatan anak dan dampak makanan yang kurang sehat sehingga eyang mampu menghindari makanan yang membahayakan cucu dan menggantinya menggunakan bahan alami dari alam serta di kreasikan agar lebih menarik

- f. Mengenali penyakit umum menyerang anak agar eyang tidak terlalu panik ketika menghadapi penyakit pada umumnya dan cara menanganinya
- g. Ketrampilan membuat bekal seperti olahan makanan bento untuk cucu agar cucu selalu semangat untuk sarapan.

### 3.1.3. Pelaksanaan Pemberdayaan dalam Sekolah Eyang

Dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah Eyang tidak terbatas kepada lansia saja namun non lansia juga bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh narasumber. Pembelajaran di Sekolah Eyang dapat dilakukan dimana saja menyesuaikan dengan kebutuhan dan kefokusannya karena di usia yang sudah lanjut para eyang sulit menyerap materi apabila tempat dan kondisi tidak mendukung maka dari itu tempat bisa berpindah-pindah, seperti di dalam kelas atau di luar kelas, juga bisa dengan cara studi banding, study tour. Sekolah diadakan setiap hari Kamis Minggu pertama dan keempat, Kegiatan sekolah dimulai setelah selesai senam bersama sedangkan pendampingan menu sehat Selasa Minggu ke dua dan ke empat, Food of the Month dari program Tanoker akhir bulan dan senam bersama lansia di pasar Lumpur Tanoker setiap bulan di Minggu terakhir, Penjualan menu sehat cipta sekolah Eyang di pasar Lumpur setiap bulan pada Minggu terakhir.

Materi disampaikan juga tidak kaku dan monoton agar eyang tetap bisa belajar dengan menyenangkan yaitu dengan berbagai metode misalnya: dengan cara tanya jawab usul, pendapat, berbagi pengalaman antar warga belajar hingga bermain games. Pemateri untuk mengisi pembelajaran bisa melalui berbagai unsur antara lain dari warga sekolah sendiri, dari unsur pendidikan, pemerintahan sipil non sipil, dari kesehatan, ataupun dari hasil workshop dan pelatihan-pelatihan.

### 3.2. Implementasi Program Sekolah Eyang dalam keluarga

Pentingnya pola pengasuhan berdampak pada keberhasilan masa depan anak karena dengan pola pengasuhan yang efektif dapat mempengaruhi kepribadian anak. Pola pengasuhan dilakukan secara konsisten oleh eyang dengan menggunakan pola asuh khas yang disesuaikan dengan karakter anak sehingga bisa membentuk kebiasaan hingga dewasa yang dapat diterapkan melalui pemenuhan kebutuhan anak berupa fisik meliputi makan dan minum dan non fisik yang meliputi membimbing, mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak. Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi karakter anak itu sendiri sehingga individu anak mampu memahami dan menjalani perannya di masyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Ma'rufah 2016). Agen pertama menanamkan pendidikan dasar di dalam keluarga yaitu orang tua orang tua disini digantikan oleh peran nenek dikenal dengan pola pengasuhan Grandmother. Selain menjadi bantuan untuk orang tua yang belum bisa mengasuh anaknya tentu kasih sayang yang diberikan oleh mereka tidak diragukan lagi. Pola pengasuhan *Grandmother* dilakukan karena fungsi keluarga belum bisa berjalan dengan baik karena salah satu orang tua atau keduanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar bekerja sebagai buruh migran baik di luar kota maupun dalam negeri.

Hal ini tentu akan ada konsekuensi tersendiri. Muncul masalah karena tidak mendapatkan oleh kasih sayang utama terjadi kekecewaan dalam diri anak karena dirasa kurang disayang oleh orang tuanya sehingga sikap kepada eyang sebagai pengasuhnya terdapat perubahan pada cucu dari sikapnya menunjukkan lebih mendengarkan eyang dibanding orang tuanya sendiri, sedangkan perilaku lebih ke arah penyimpangan. Menurut penelitian (Ishvi dkk 2019) dampak pola asuh *Grandmother* terhadap karakter anak menimbulkan sikap manja, sulit diberitahu, keras kepala dan selalu memanjakan cucu apa yang diminta selalu diberi. Namun dengan menerapkan materi yang telah diajarkan oleh Sekolah Eyang segar masalah tersebut dapat teratasi, awalnya suatu masalah justru menjadi perubahan sikap maupun perilaku yang baik bagi masa depan anak, dengan cara memberi ruang untuk cucu untuk berpendapat hingga membuat keputusan, namun peran eyang tetap ikut andil di dalamnya sebagai kontrol dengan meningkatkan perhatian, mengapresiasi tindakan yang dapat membangun cucu menjadi lebih baik, serta senantiasa menambah pengetahuan tidak hanya anak tapi juga eyang oleh karena itu semua mengupgrade diri dan agar mampu menyelaraskan tujuan serta harapan eyang dan cucu.

Pola asuh yang di implementasikan eyang agar berkualitas menciptakan generasi emas dengan melakukan pendampingan dapat membantu lansia menambah wawasan dan keterampilan untuk mengasuh alam dalam keluarga sehingga menciptakan eyang dan cucu seperti berikut:

- a. **Religious (rohani)** karena cucu mampu melakukan ibadah kepada Tuhannya secara konsisten tanpa disuruh namun eyang perlu memberikan penanaman di awal bahwa sholat merupakan kewajiban bagaimana hukuman dan imbalan ketika mengerjakan kewajibannya dan selalu mengingatkan disertai praktik supaya cucu mencontoh kita dalam hal tersebut. Bagi eyang iman terasa bertambah karena rutin mengikuti pengajian.
- b. Sehat jasmani karena Cucu dan eyang akan menjadi sehat jasmani karena selain pembekalan pengetahuan menjadikan keluarga sehat diadakan senam rutin dan bagaimana mengolah makanan sehat.
- c. Cerdas karena Eyang putri mengajarkan skala prioritas kepada cucu bahwa menggunakan uang tidak harus sekarang ingin membeli sesuatu harus sekarang juga terbeli. Harus memprioritaskan apa yang harus dibeli ketika memiliki uang, jika tidak memiliki uang maka cucu diajarkan untuk bersabar untuk menabung agar bisa membeli apa yang diinginkan dan menurut eyang hal seperti ini baik agar cucu memahami dan tidak meremehkan adanya uang. Adanya sharing session eyang menjadi cerdas dalam mengolah diri, cucu maupun keluarga. Mengetahui dampak buruk menggunakan gadget dan bagaimana cara pendampingannya, memahami obat dan minuman memabukkan, memahami cara agar cucu tidak menjadi korban pelecehan, mengenali penyakit yang menyerang cucu dan memahami cara penanganan kecelakaan kecil di dapur dsb.
- d. Mandiri karena cucu tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, berangkat sekolah tidak harus disiapkan. Namun eyang selalu mengingatkan bahwa kemandirian itu adalah hal yang baik dan hebat. Tidak hanya cucu namun eyang pun menjadi mandiri setelah sering mengikuti kelas eyang mampu mengolah makanan sehat hingga mengikuti lomba tingkat nasional disini menggambarkan eyang sudah berdaya.
- e. Kreatif karena cucu diberikan ruang untuk mengasah kreatifitas sesuai passionnya di tanoker salah satunya cucu bisa bermain sambil belajar, dengan menerapkan nilai-nilai budaya memupuk kreativitas dengan cara berkarya; menjalin persahabatan dengan siapapun ke dan dari arah manapun sama seperti melebarkan jenjang dengan egrang. Setiap orang bisa mencapai sesuatu yang lebih tinggi, misalnya mempunyai cita-cita. Cita-cita dapat diwujudkan dengan latihan, kerja keras, harus usaha, harus tidak mudah menyerah, berjuang terus nanti pasti ada jalan dan tidak lupa berdoa sebagai penyeimbang. Sama seperti naik egrang yang pijakan kakinya bisa membuat orang menjadi lebih tinggi. Biar bisa menjadi lebih tinggi harus terus belajar; keseimbangan dalam kehidupan seperti adanya laki-laki dan perempuan, siang dan malam, serta berusaha dan berdoa.
- f. Nilai-nilai budaya pada permainan tradisional egrang dipertajam kembali melalui penjelasan tentang makna lirik lagu yang sering kali dipelajari dengan bernyanyi diiringi alunan alat musik. Makna pada lirik lagu yang diajarkan kepada anak-anak diantaranya, bersabar, kedisiplinan, percaya diri dan yakin dalam mewujudkan cita-cita; menjalin persahabatan dan kerja sama dengan cara belajar, bermain, berkarya, dan berdiskusi bersama-sama agar dapat meringankan beban dan saling berbagi ilmu serta pengalaman antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan; memanfaatkan alam dengan bijaksana karena alam sebagai sumber pengetahuan. Begitu pula didalam Sekolah eyang segar terdapat kurikulum yang mana di dalamnya terdapat materi bagaimana mengolah makanan sehat dan alami dari tumbuhan atau buah sekitar. Menghindari penggunaan msg, mengolah jamu, pertunjukan bermain musik menggunakan alat dapur menggunakan media tradisional.

### 3.3. Pola Sosialisasi pengasuhan *Grandmother* dalam Keluarga PMI

Sesuai teori pola sosialisasi menurut Gertrude Jaeger yaitu 1) Sosialisasi partisipatoris adalah sosialisasi dua arah yang penyampaiannya sering menggunakan diskusi, bersifat tidak mengekang dalam menentukan suatu keputusan, sering memuji dan memberikan imbalan maupun hukuman

secara simbolik, berbeda dengan pola 2) Sosialisasi represif yang merupakan sosialisasi satu arah bersifat memaksa menggunakan hukuman di setiap kesalahan, dalam memutuskan suatu keputusan lebih banyak berpusat kepada orang tua (Sholihat 2005).

Agen pertama menanamkan pendidikan dasar di dalam keluarga yaitu orang tua yang termasuk dalam keluarga inti. Keluarga inti atau dikenal juga istilah *nuclear family* yang merupakan keluarga yang terdiri dari seorang laki-laki, istrinya dan anak-anaknya (Parihar, et.al 2017). Dimana, keluarga inti ini adalah satu keluarga yang tinggal dibawah satu atap yang berisikan hanya ayah, ibu dan anak-anaknya. Pada keluarga inti, pasangan suami istri memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan dari kehidupan yang mereka jalani serta pasangan suami istri memiliki privasi dalam menjalin hubungan serta kebebasan dalam pengasuhan anaknya (Yorburg 2002).

Sedangkan bentuk keluarga besar menurut (Almasitoh 2012) yaitu keluarga inti yang ditambah dengan nenek, kakek, paman, bibi. Sehingga, di dalam satu rumah tidak hanya terdiri dari satu keluarga inti namun terdapat beberapa keluarga inti. Ketika, satu keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ditambah oleh satu nenek didalamnya itu sudah dapat dikatakan keluarga besar. Hal ini dikarenakan keberadaan nenek dapat mempengaruhi struktur keluarga dengan pengaruh keputusan, pengaruh nilai-nilai yang diajarkan, dan lain-lain. (Jeager 2012) menjelaskan bahwa keluarga besar secara signifikan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang berasal dari kakek, nenek, paman, bibi dimana karakteristik sosio ekonomi dan pendidikan sedikit banyak memiliki efek langsung pada keberhasilan pendidikan. Pengalaman keluarga besar, dalam hal ini kakek, nenek, tante, paman berdampak pada kesuksesan pendidikan seseorang karena individu berada dalam lingkungan dimana dituntut sesuai dengan konsep dari keluarganya itu sendiri.

Keluarga besar memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh positif pada situasi krisis yang sedang dihadapi anggota keluarga. Keluarga besar serta saudara menjadi role model bagi anggota keluarga lainnya dalam menjalani hidup serta memiliki pengaruh penting dalam keberfungsian keluarga (Taylor, et. Al 2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga besar ternyata memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan hubungan baik pada pasangan menikah Selain itu, (Bansal, et.al 2014) mengatakan bahwa ketika seseorang berada dalam bentuk keluarga keluarga besar mereka tidak akan merasa sendiri. Hal ini dikarenakan banyak anggota keluarga yang akan membantu ketika seorang anggota keluarganya menghadapi kesulitan. Ketika salah satu anggota keluarga mendapat masalah, anggota keluarga lain siap memberikan dukungan serta arahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut hasil penelitian dilapangan ketika anak mengalami masalah mengalami penyimpangan fungsi keluarga besar adalah mengingatkan, memperhatikan, mengontrol. contohnya seperti anak melanggar lalu lintas karena tidak menggunakan helm anak akan berurusan dengan polisi dan yang akan mengurus denda atau peringatan dari pihak kepolisian adalah nenek atau keluarga besar lainnya karena orang tua menjadi PMI di luar negeri yang tidak bisa bertindak banyak terhalang oleh jarak dan waktu oleh karena itu fungsi keluarga besar selain bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya karena didikan yang belum sempurna oleh karena itu pentingnya kolaborasi anggota keluarga besar agar senantiasa memberikan Pendidikan terbaik bagi anak migran.

Namun fungsi keluarga inti juga tetap andil dalam pengasuhan anak di sekolahan eyang segar putri hal ini dibuktikan dengan orang tua migran senantiasa memberikan arahan positif seperti belajar yang giat, membantu eyang putri atau eyang kakung dirumah, mengingatkan anak agar senantiasa berperilaku baik. Fungsi ini sangat penting dan harus dijalankan, karena ini menyangkut dengan tingkah laku anaknya, dan apa yang diajarkan orang tua kepada anak akan berdampak kepada perilaku anaknya juga, tetapi untuk penerapan secara maksimal tidak mudah karena terbatas jarak, dimana mereka hanya bisa mengingatkan agar rajin dan tidak malas melalui telepon atau video call. Disaat berada di luar negeri, pekerja migran hanya bisa menasehati dan mengingatkan anak-anak baik melalui teks, telpon maupun video call melalui Whatsapp. Pembahasan yang paling sering di bahas yaitu terkait dengan kesehatan, pengelolaan uang, pemenuhan kebutuhan dan kehidupan hari - hari meliputi sekolah, bermain dll. Kegiatan ini dilakukan setelah pulang kerja, namun hal tersebut terbatas ruang dan waktu karena tidak bisa melakukan komunikasi dengan anak setiap hari akibat peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang memperkerjakan orang tua mereka, komunikasi hanya bisa dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu belum lagi gangguan sinyal membuat

komunikasi jarak jauh agak sulit tersampaikan dengan baik, dengan demikian komunikasi melalui teknologi ini dianggap sangat penting bagi PMI (Pekerja Migran Indonesia) agar komunikasi tetap baik disamping itu memberikan efek psikologis bagi kedua belah pihak yang hidup berjauhan.

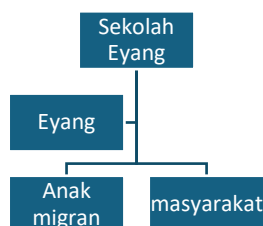
Apabila kita kaitkan dengan keterlibatan eyang putri dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif karena eyang putri memiliki kontak yang dekat dengan cucunya karena interaksi dengan orang tua terbatas maka pengasuhan diambil alih oleh neneknya agar anak senantiasa sesuai dengan harapan, eyang kakung juga berperan penting karena dalam keadaan darurat kakek jarang dimintai pertolongan. Namun, eyang putri pada umumnya lebih tertarik dan terlibat dalam kehidupan cucunya dibanding eyang kakung. Sedangkan eyang kakung merasa bangga atas prestasi yang diraih oleh cucunya dan merasa cucunya mencerminkan sikap yang membanggakan keluarga, sedang reaksi eyang putri biasanya lebih pribadi dan lebih bernada emosional. Hubungan antara eyang putri dan eyang kakung dengan anak-anak dan cucu-cucunya bergantung pada peranan yang mereka lakukan dalam kehidupan cucu-cucunya. Eyang putri dan eyang kakung memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang dari pada anggota keluarga yang lain. Maka dari itu, dalam keluarga eyang putri dan eyang kakung menjadi panutan kehidupan bagi anak-anak dan cucunya.

Kondisi Kesehatan dan fisik eyang menurun sehingga tidak sepenuhnya anak PMI di asuh sendirian namun dengan bantuan tetangga dan keluarga besar lainnya. Hal ini berhubungan dengan pola pemukiman mereka yang mayoritas beretnis Madura memiliki halaman yang panjang atau biasa disebut *tanean lanjeng* pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua atau lebih berhadapan satu dengan lainnya. Tanean adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan yang memanjang disebut lanjeng oleh karena itu terjadi kerjasama yang erat antara keluarga inti, keluarga besar dan tetangga yang memudahkan dalam pengasuhan, sosialisasi penanaman nilai dan norma, mengontrol anak migran dikarenakan antara rumahnya, keluarga besar dan tetangga berdekatan. Selain penanaman nilai dan norma dilakukan oleh keluarga, lingkungan dan komunitas terdapat juga *langgar* yang menanamkan nilai agama dan pewarisan budaya agar control tidak hanya dari lingkungan namun hubungan dengan Tuhan. Maka dari itu anak migran merupakan tanggung jawab bersama seperti dalam semboyan "Cucuku, Cucumu, Cucu Kita Semua"

Berdasarkan hasil yang saya temukan di lapangan Sekolah eyang segar menggunakan sosialisasi partisipatoris disesuaikan dengan teori menurut Gertrude Jaeger dan cara eyang menerima sosialisasi di Sekolah eyang segar menggunakan sesi diskusi baik dari enkulturasi sekolah eyang atau sosialisasi dari orang tua anak migran dalam memecahkan suatu permasalahan begitu juga yang diterapkan kepada cucunya eyang putri mengarahkan, memantau, menggunakan komunikasi dua arah, memberikan contoh yang baik bagi cucunya, dalam sosialisasi ini tidak ada hukuman membiarkan cucu menyadari kesalahan, saling mengerti, orang tua memberikan arahan dan cucu mendengar sekaligus dapat mengutarakan pendapatnya di situasi seperti beribadah, sekolah, menjaga kebersihan dan bermain.

Sementara peran orang tua memberikan control bimbingan jika anak melakukan hal-hal yang dinilai negatif yang merugikan dirinya dan masa depannya kelak. Walaupun dunia remaja dikala globalisasi memang sangat mengkhawatirkan membuat para eyang tidak ragu lagi mengikuti Sekolah Eyang karena di dalamnya terdapat materi terkait pola asuh. Kolaborasi antara eyang dan orang tua sangatlah penting dalam membimbing penanaman hingga kontrol sosial terhadap nilai, norma dan lingkungan yang diberikan sejalan dengan harapan masyarakat kolaborasi ini memiliki jargon yaitu "cucumu, cucuku cucu kita semua" para eyang berkolaborasi untuk saling mengayomi dan mengingatkan agar penanaman kepada cucu menjadi optimal.

### 3.4. Dampak Sekolah Eyang



**Tabel 1. Dampak Sekolah Eyang**

- a. Bagi Eyang yaitu sebagai wadah untuk melakukan produktivitas seperti menambah wawasan pengetahuan, ketrampilan untuk pengasuhan anak didalam keluarga sendiri dan lingkungan. Kondisi Kesehatan dan fisik yang menurun sehingga tidak sepenuhnya anak PMI di asuh sendirian namun dengan bantuan tetangga dan keluarga besar lainnya. Hal ini berhubungan dengan pola pemukiman mereka *tanean lanjeng* pekarangan oleh karena itu terjadi kerjasama yang erat antara keluarga inti, keluarga besar dan tetangga yang memudahkan dalam pengasuhan, sosialisasi penanaman nilai dan norma, mengontrol anak migran. Maka dari itu anak migran merupakan tanggung jawab bersama seperti dalam semboyan" Cucuku, Cucumu, Cucu Kita Semua". Membantu menjadikan eyang berkualitas eyang mandiri, eyang bahagia dan memudahkan eyang mengasuh cucu menjadi berkualitas. Sebagai wadah berbagi atau curhatan antar sesama yang-eyang, Sebagai tempat sharing antar sesama eyang untuk mencari solusi di dalam kendala yang dialami dalam pengasuhan cucu dan masalah lansia serta berbagai perkembangan masyarakat dan juga kehidupan bernegara.
- b. Manfaat bagi Anak migran yaitu anak migran atau cucu merasa eyang lebih memahami dirinya, cucu dan keluarga, mengetahui cara efektif dan apa yang terbaik bagi cucunya, bersikap terbuka dan membuka ruang bicara bagi anak sehingga anak tidak perlu menyembunyikan perasaan ataupun berdebat, membuat cucu merasa aman dan nyaman karena eyang memiliki ilmu yang telah di pelajari dari sekolah eyang contohnya seperti memahami bagaimana cara mengolah makanan secara menarik, sehat dan bergizi, memahami penanganan pada kecelakaan kecil di dapur jadi tidak perlu panik apabila mengetahui ilmunya.
- c. Manfaat bagi masyarakat yaitu sekolah eyang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat di dalam maupun luar daerah oleh karena itu banyak wisatawan berdatangan baik untuk mengikuti edukasi ataupun mencicipi produk hasil sekolah eyang, sehingga ketika wisatawan berdatangan masyarakat sekitar juga bisa sambil berjualan dan juga bisa mengikuti kegiatan jika diakan secara umum seperti permainan yang ada di Taknoker seperti polo lumpur, susur sungai, festival dan lomba tujuh belas Agustus atau hari besar lainnya. Kemudian dari sisi kriminalitas ledokombo jauh lebih aman dan produktif hal ini dapat terjadi karena di sekolah eyang sudah tereduksi melalui pendampingan tentang pengasuhan anak yang di sesuaikan dengan era saat ini.

### 3.5. Kendala Pelaksanaan Sekolah Yang – Eyang

Sekolah eyang dari awal mulai terbentuk hingga saat ini dalam proses perkembangannya tentu memiliki ketidaksesuaian bahkan tantangan dalam menjalankan. Kendala internal yaitu sulit mengontrol ego karena umur juga sudah tidak muda pola pikir juga kembali ke kanak – kanaan, namun hal ini dapat dikurangi agar tidak terjadi konflik dengan mengupayakan sesi sharing antar eyang secara bergantian dan saling mendengarkan, mengalah, menghargai hingga mencari solusi bersama. Sekolah eyang sudah di kenali di platform media sosial hingga internasional, namun masih minimnya minat warga lansia sekitar sehingga harus menggunakan upaya yang dapat diterima warga lansia untuk bergabung dalam sekolah eyang cara yang dilakukan antara lain dengan melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah mengajak mereka dengan melakukan penjelasan dengan cara yang halus tanpa ada paksaan sehingga dapat diterima dan harapannya para eyang di ledokombo mampu produktif dan selalu berdaya agar mampu menjadi eyang yang berkualitas menciptakan generasi emas. Dalam melaksanakan pembelajaran masih terdapat warga belajar yang kurang aktif dan kefokusannya yang sulit diraih mengikuti pembelajaran sehingga fasilitator dalam

sekolah eyang harus selalu mengevaluasi seperti tidak tercapainya materi semester ini yang harus di lanjutkan ke semester berikutnya dan mencari solusi cara pembelajaran yang menarik agar dapat menstimulasi eyang dapat berpartisipasi secara aktif.

Kemudian terkait biaya untuk pelaksanaan program berkelanjutan sehingga eyang harus mencari solusi agar mendapatkan profit upaya yang dilakukan eyang antara lain dengan mengikuti perlombaan seperti senam, kreasi makanan tradisional yang unik, bermain musik dari alat dapur dsb, hasil yang diperoleh dari perlombaan tersebut dialokasikan untuk pengembangan sekolah Eyang itu sendiri selain itu sumber dana yang diperoleh dari sumbangan sukarela dari anggota sekolah eyang sebagai jaminan agar sekolah eyang bisa tetap berjalan. Selain itu peran masyarakat sekitar juga berperan penting dalam proses evaluasi dan pengembangan sekolah eyang antara lain program sekolah eyang yaitu mengadakan pasar lumpur yang diadakan setiap minggu akhir bulan, disana menawarkan aneka kuliner khas pedesaan dan kegiatan permainan tradisional, masyarakat dapat membeli dan menilai makanan yang telah disajikan, kurangnya dimana terkait rasa dan penyajiannya untuk perbaikan kedepannya dan terkait kegiatan, masyarakat juga dapat memberi saran kegiatan apa yang akan diadakan agar lebih menarik dan bisa mengevaluasi seperti game seperti polo lumpur bolehnya di mainkan oleh anak rentang umur berapa agar tidak menimbulkan cedera serius pada masyarakat setelah permainan di praktikkan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Eyang Segar, yang berawal dari komunitas Tanoker, merupakan inisiatif pendampingan non-formal bagi orang tua dan lansia, khususnya di Kecamatan Ledokombo, untuk mendukung anak-anak PMI (Pekerja Migran Indonesia) melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Program ini mencakup berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan yang meliputi hak kesehatan, bermain, dan belajar anak, serta pengasuhan yang adaptif dengan tantangan era globalisasi. Sekolah Eyang Segar juga mengembangkan keterampilan para lansia melalui program berkelanjutan seperti budidaya tanaman obat, produksi olahan makanan, dan keterampilan kreatif lainnya. Bertujuan menciptakan generasi emas yang religius, sehat, cerdas, mandiri, dan kreatif, sekolah ini menekankan pentingnya kolaborasi antara eyang, orang tua, dan keluarga dengan menggunakan pola sosialisasi partisipatoris. Meski disambut baik, program ini menghadapi tantangan seperti pendanaan, partisipasi lansia, dan keaktifan dalam pembelajaran, namun tetap berusaha memperluas dampaknya ke seluruh nusantara.

#### Daftar Rujukan

- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model pembelajaran jigsaw sebagai salah satu strategi pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- Bodner, G. M. (1986). Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*, 63(10), 873. <https://doi.org/10.1021/ed063p873>
- Creswell, John W. n.d. *RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publication.
- Fogarty, R. (1999). *Architects of the Intellect*. <https://eric.ed.gov/?id=ED430683>
- Goma, B. A. (2006). *Melejitkan Kepribadian Diri (Bagaimana Merubah Pribadi Rapuh Menjadi Pribadi Ampuh)*. Solo: Samudera.
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif."
- Husnul, H. K., Eka, E. N., & Afifah, N. (2022). Stimulasi Zone of Proximal Development Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/5626>
- Lutfiyah, L., & Putra, E. D. (2021). Struktur Berpikir Siswa Pada Zone of Proximal Development dalam Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 7(2), 71–79.
- Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1910>
- Santrock, J. (n.d.). W.(2014). *Psikologi Pendidikan, Educational Psychology*. Edisi 5-Buku 2. McGraw-Hill Education, Jakarta: Salemba Humanika.

Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Pematangsiantar TA 2022/2023. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 188–195.

Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.

Wati, F. (2020). IMPLEMENTASI METODE SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 67–81.

Daftar rujukan ditulis menggunakan gaya APA edisi keenam

De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.

McKenzie, H., Boughton, M., Hayes, L., & Forsyth, S. (2008). Explaining the complexities and value of nursing practice and knowledge. In I. Morley & M. Crouch (Eds.), *Knowledge as value: Illumination through critical prisms* (pp. 209-224). Amsterdam, Netherlands: Rodopi.